

Adult Attachment Style to Online Surveillance: The Role of Investment and Commitment in Young Adults' Romantic Relationships

Adult Attachment Style ke Online Surveillance: Peran Investasi dan Komitmen dalam Hubungan Romantis Dewasa Muda

Aliyya Amanda¹

¹Department of Psychology,
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: ¹ aliyya.amanda21@ui.ac.id

Yudiana Ratnasari²

²Departement of Psychology,
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: yudiana.ratnasari@ui.ac.id

Correspondence:

Aliyya Amanda

Department of Psychology,
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: ¹ aliyya.amanda21@ui.ac.id

Abstract

Social media plays a significant role in the dynamics of romantic relationships, including the emergence of online surveillance, which refers to the act of monitoring a partner's activity on social media. This study aims to examine the mediating roles of investment and commitment in the relationship between adult attachment style and online surveillance among 175 young adult participants currently in dating relationships. A quantitative serial mediation approach was employed. The instruments used include the Experiences in Close Relationship–Short Form (ECR-SF), the Investment Model Scale (IMS), and the Interpersonal Electronic Surveillance Scale (IESS). The results of the serial mediation analysis showed no significant mediating role of investment and commitment in the relationship between adult attachment style and online surveillance for both anxious and avoidant attachment styles. Gender was included as covariates. However, additional analysis revealed that investment functioned as a significant single mediator in the relationship between both anxious and avoidant attachment styles and online surveillance. Commitment, on the other hand, did not serve as a significant mediator. These findings indicate that online surveillance behavior is more influenced by the level of emotional investment in the relationship.

Keyword : adult attachment style, investment size, commitment, online surveillance, romantic relationship, young adults

Abstrak

Media sosial berperan penting dalam dinamika hubungan romantis, salah satunya memunculkan perilaku *online surveillance* atau memantau aktivitas daring media sosial pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran investasi dan komitmen sebagai mediator dalam hubungan antara *adult attachment style* dan *online surveillance* pada 175 partisipan usia dewasa muda yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan pendekatan kuantitatif mediasi serial. Alat ukur yang digunakan mencakup Experiences in Close Relationship–Short Form (ECR-SF), Investment Model Scale (IMS), dan Interpersonal Electronic Surveillance Scale (IESS). Hasil analisis mediasi serial menunjukkan bahwa tidak terdapat peranan investasi dan komitmen yang signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara *adult attachment style* terhadap *online surveillance*, baik *anxious* maupun *avoidant attachment* dengan jenis kelamin sebagai kovariat. Hasil analisis tambahan menunjukkan peran investasi yang signifikan sebagai mediator tunggal dalam hubungan antara *anxious* dan *avoidant attachment style* terhadap *online surveillance*, serta tidak ada peran komitmen yang signifikan sebagai mediator. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *online surveillance* lebih dipengaruhi oleh besarnya investasi dalam hubungan.

Kata Kunci : adult attachment style, investment size, komitmen, online surveillance, hubungan romantis, dewasa muda

Copyright (c) 2025 Aliyya Amanda & Yudiana Ratnasari

Received 15/07/2025

Revised 31/08/2025

Accepted 01/11/2025



LATAR BELAKANG

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama pada dewasa muda. Laporan We Are Social (2025) menunjukkan bahwa terdapat 143 juta pengguna media sosial di Indonesia, dengan 63,6% berasal dari rentang usia 18 hingga 34 tahun. Angka ini mengindikasikan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap media sosial, yang digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai medium penting untuk membina dan menjaga hubungan interpersonal. Dalam konteks perkembangan psikososial Erikson (Feist & Feist, 2018), masa dewasa muda merupakan fase di mana individu berusaha membangun kedekatan interpersonal dan relasi intim. Jika hal ini gagal terpenuhi, maka individu berisiko mengalami isolasi dan kesepian. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dewasa muda sangat mengandalkan media sosial untuk menjalin dan mempertahankan hubungan, termasuk hubungan pacaran. Hubungan pacaran sendiri dipahami sebagai hubungan yang ditandai oleh keterlibatan emosional dan pengakuan timbal balik sebagai pasangan. Pada dewasa muda, hubungan ini sering kali dilandasi oleh rasa kasih sayang, keterikatan emosional, serta harapan akan keberlanjutan hubungan dalam jangka waktu yang lebih panjang (Leadbeater et al., 2018).

Media sosial memfasilitasi hubungan pacaran dengan menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan komunikasi instan dan keterhubungan emosional secara digital, seperti unggahan foto, status, komentar, dan pesan langsung (Wibisono, 2020). Namun, di balik kemudahan ini, terdapat sisi gelap dari interaksi daring, yaitu munculnya fenomena *online surveillance*. *Online surveillance* mengacu pada perilaku individu yang secara aktif memantau aktivitas digital pasangannya di media sosial, seperti melihat status terakhir *online*, mengecek komentar atau foto, bahkan membaca pesan pribadi, biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan pasangan (Marshall et al., 2013). Meskipun kadang dianggap sebagai bentuk perhatian, perilaku ini sering kali dilandasi oleh ketidakpercayaan, rasa cemas, atau keinginan untuk mengontrol. Dalam jangka panjang, *online surveillance* dapat merusak kualitas relasi karena menimbulkan konflik, rasa tidak aman, dan tekanan emosional (Fox & Warber, 2014; Norton et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini dapat menurunkan kepuasan hubungan serta memicu siklus kecurigaan yang sulit diputus. Oleh karena itu, meskipun secara teknis dimungkinkan oleh fitur media sosial, *online surveillance* perlu dilihat secara kritis sebagai bentuk interaksi yang potensial merusak dinamika hubungan romantis.

Perilaku *online surveillance* dapat dijelaskan melalui berbagai teori psikologi sosial dan relasi. Salah satunya adalah teori *uncertainty reduction* yang menjelaskan bahwa individu terdorong untuk mencari informasi demi mengurangi ketidakpastian dalam hubungan interpersonal (Berger & Calabrese, 1975). Ketika komunikasi terbuka tidak tersedia atau tidak mencukupi, individu mungkin menggunakan cara-cara yang tidak adaptif seperti

memantau aktivitas pasangan secara diam-diam. Dalam konteks ini, *online surveillance* menjadi bentuk pencarian informasi yang bersifat defensif. Selain itu, perilaku ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari *negative relational maintenance*, yaitu usaha mempertahankan hubungan melalui cara-cara yang justru menekan privasi dan menimbulkan ketegangan, seperti pengawasan dan pengendalian (Dainton & Gross, 2008). Meskipun dilakukan dengan tujuan menjaga hubungan, strategi ini justru dapat menciptakan dinamika relasi yang tidak sehat.

Investment Model Theory (Rusbult, 1980) merupakan salah satu teori utama yang menjelaskan mengapa individu memilih untuk mempertahankan hubungan romantis, termasuk dengan strategi yang cenderung mengontrol seperti *online surveillance*. Teori ini menyatakan bahwa komitmen dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu kepuasan, kualitas alternatif yang tersedia, dan besarnya investasi yang telah diberikan ke dalam hubungan. Investasi merujuk pada segala sumber daya yang telah dicurahkan oleh individu, baik berupa waktu, tenaga, emosi, maupun aset lainnya. Ketika seseorang merasa telah berinvestasi banyak dalam suatu hubungan, maka ia cenderung memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan hubungan tersebut (Rusbult & Buunk, 1993). Dalam situasi seperti ini, *online surveillance* dapat menjadi strategi yang dipakai untuk menjaga stabilitas hubungan, karena individu merasa tidak ingin kehilangan hasil dari seluruh investasi yang telah mereka berikan. Perilaku ini menjadi semacam mekanisme protektif terhadap kemungkinan berakhirnya relasi yang dianggap merugikan secara emosional maupun psikologis.

Kecenderungan untuk menggunakan *online surveillance* dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu, salah satunya adalah *adult attachment style* (Marshall et al., 2013; Rus & Tiemensma, 2017; Aloia, 2023). *Adult attachment style* menggambarkan bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain dalam konteks hubungan dekat. Individu dengan *anxious attachment* cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka merasa tidak layak dicintai, takut ditinggalkan, dan sangat bergantung pada pasangan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan *online surveillance* untuk memastikan keterlibatan pasangan dan mengurangi kecemasan relasional yang mereka rasakan (Rus & Tiemensma, 2017). Di sisi lain, individu dengan *avoidant attachment* memiliki *self-model* yang positif dan *other model* yang negatif. Mereka menganggap diri mereka mandiri dan tidak membutuhkan kelekatan emosional yang terlalu dalam. Dengan demikian, mereka lebih memilih menjaga jarak emosional dan cenderung menghindari perilaku seperti *online surveillance* karena dianggap bertentangan dengan kebutuhan mereka untuk tetap otonom dan bebas dari keterikatan yang intens (Marshall et al., 2013; Sumter et al., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa *anxious* dan *avoidant attachment* menunjukkan pola yang berbeda dalam hal investasi dan komitmen. Individu dengan *anxious attachment* cenderung menunjukkan tingkat investasi dan

komitmen yang tinggi karena rasa takut kehilangan dan kebutuhan akan koneksi emosional. Hal ini membuat mereka lebih rentan menggunakan strategi seperti *online surveillance* (Dibble & Drouin, 2014; Rus & Tiemensma, 2017). Sebaliknya, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menghindari investasi emosional dan membangun komitmen yang dalam karena mereka lebih menghargai kemandirian dan menghindari kedekatan emosional. Hasil temuan menunjukkan bahwa individu dengan *anxious* maupun *avoidant attachment* tidak memiliki perbedaan secara signifikan dalam hal kepuasan hubungan maupun kualitas alternatif yang tersedia (Le & Agnew, 2003), yang berarti individu dengan *anxious* maupun *avoidant attachment* sama-sama merasa puas atau tidak puas dengan hubungannya, dan sama-sama tidak memiliki alternatif yang lebih baik. Perbedaan secara mencolok adalah pada tingkat investasi, di mana individu dengan *anxious attachment* cenderung berinvestasi lebih besar dalam hubungan karena kebutuhan akan kelekatan dan rasa takut kehilangan, sementara individu dengan *avoidant attachment* justru cenderung menghindari investasi emosional karena kebutuhan akan otonomi dan jarak relasional (Fox & Tokunaga, 2015). Oleh karena itu, jalur investasi dinilai sebagai mekanisme utama yang menjembatani hubungan antara *adult attachment style* dan *online surveillance*.

Berdasarkan berbagai temuan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa *adult attachment style* tidak hanya memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *online surveillance* secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui variabel-variabel seperti investasi dan komitmen. Ketika seseorang merasa telah berinvestasi besar dan memiliki komitmen tinggi, maka ia akan lebih terdorong untuk mempertahankan hubungan dengan berbagai cara, termasuk melalui strategi pengawasan digital terhadap pasangan. Dengan demikian, investasi dan komitmen menjadi mediator penting dalam memahami hubungan antara gaya keterikatan dan perilaku pengawasan online. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat media sosial telah menjadi ruang utama bagi dewasa muda dalam membangun dan mempertahankan relasi romantis. Intensitas komunikasi digital meningkatkan ekspektasi keterhubungan yang terus-menerus, namun juga memperbesar potensi munculnya kecemasan relasional. Dalam konteks ini, *online surveillance* kerap dijadikan strategi untuk meredakan rasa tidak aman, meskipun sering kali tidak efektif dan justru merusak relasi. Sayangnya, kajian yang menghubungkan gaya keterikatan, investasi, komitmen, dan *online surveillance* dalam konteks hubungan pacaran di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika relasi romantis di era digital serta kontribusi praktis dalam membantu individu mengelola hubungan dengan cara yang lebih sehat berdasarkan pemahaman psikologis yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kuantitatif non-eksperimental dengan analisis regresi mediasi serial dalam

menguji hubungan antar variabel. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dewasa muda berusia 19-40 tahun yang tengah menjalin hubungan pacaran heteroseksual selama minimal 6 bulan. Pengambilan sampel dewasa muda dilakukan dengan alasan kesesuaian akan tugas perkembangan Erikson, yaitu *intimacy vs isolation* (Papalia & Martorell, 2021). Pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti hingga 26 Mei 2025 diikuti oleh 170 partisipan dengan mengeliminasi 85 partisipan berdasarkan *attentional checker* dan membuang data *outlier*.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan individu untuk berpartisipasi. Metode ini dianggap paling sesuai dengan keterbatasan akses dan sumber daya yang dimiliki peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan lewat media sosial milik peneliti. Untuk memperluas jangkauan partisipan, peneliti juga menggunakan layanan iklan berbayar melalui Meta Ads Manager yang ditayangkan di Instagram selama tiga hari. Selain itu, penyebaran kuesioner didukung oleh penggunaan poster digital dan pesan siaran (*broadcast message*) yang memuat informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, kriteria partisipan, serta tautan kuesioner. Seluruh upaya ini ditujukan agar partisipan yang terlibat sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel *online surveillance* diukur menggunakan *Interpersonal Electronic Surveillance Scale* (IESS) yang dikembangkan oleh Tokunaga (2011). Skala ini bersifat unidimensional dan terdiri atas 12 item yang menggambarkan perilaku pengawasan pasangan melalui media sosial, seperti memantau profil, aktivitas, dan interaksi pasangan. Setiap item diukur dengan skala Likert tujuh poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 7 = sangat sesuai). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 dengan korelasi item-total (*CrIT*) berkisar antara 0,169 hingga 0,805, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Adult attachment style diukur menggunakan *Experiences in Close Relationship-Short Form* (ECR-SF) oleh Wei et al. (2007), versi singkat dari skala yang dikembangkan oleh Brennan et al. (1998). Skala ini terdiri dari dua dimensi, yaitu *anxious attachment* yang mencerminkan kecenderungan individu untuk merasa cemas terhadap penolakan dan ketidakpastian dalam hubungan romantis, dan subskala *avoidant attachment* yang mengukur sejauh mana individu menghindari kedekatan emosional atau keterikatan dalam hubungan. Masing-masing subskala terdiri atas enam item dimana 4 item dilakukan *reverse scoring*, yaitu item nomor 1, 5, dan 9 pada dimensi *avoidant* dan item nomor 8 pada dimensi *anxious*. Setiap item diukur menggunakan skala Likert tujuh poin. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh koefisien reliabilitas internal sebesar 0,701 untuk dimensi *anxious* dan 0,732 untuk dimensi *avoidant*. Selain itu, hasil uji validitas internal menunjukkan bahwa nilai *CrIT* pada dimensi *anxious* berkisar antara 0,266 hingga 0,629, dan pada dimensi

avoidant berkisar antara 0,395 hingga 0,681 setelah item nomor 5 dihapus.

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel mediator, yaitu investasi dan komitmen dalam hubungan adalah *Investment Model Scale* (IMS) yang dikembangkan oleh Rusbult et al. (1998). Peneliti hanya menggunakan dua konstruk, yakni investasi dan komitmen dalam penelitian ini. Pada konstruk investasi, terdapat 5 item faset dan 5 item global. Bagi item komitmen dan item global investasi, item menggunakan format skala Likert 8 poin. Bagi item faset investasi, item menggunakan format skala Likert 4 poin. Terdapat satu item pada konstruk komitmen dengan *reverse scoring*, yaitu item nomor 4. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh koefisien reliabilitas internal sebesar 0,721 untuk konstruk investasi. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk investasi pada IMS dapat dinyatakan konsisten secara internal dalam mengukur investasi hubungan. Berdasarkan uji validitas internal terhadap item-item dalam skala ini, hasil menunjukkan bahwa nilai CrIT pada konstruk investasi berkisar antara 0,186 hingga 0,532. Meskipun demikian, item 2 memiliki nilai CrIT yang tidak valid, yaitu $0.186 < 0.2$, tetapi item ini tetap dipertahankan dalam alat ukur. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai reliabilitas keseluruhan alat ukur masih sangat baik yaitu 0.721 dan penghapusan item tersebut akan menyebabkan terdapat pertanyaan yang tidak terwakilkan secara memadai. Peneliti juga menguji reliabilitas dan validitas pada konstruk komitmen. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh koefisien reliabilitas internal sebesar 0,881. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk komitmen pada IMS dapat dinyatakan konsisten secara internal dalam mengukur komitmen hubungan. Berdasarkan uji validitas internal terhadap item-item dalam skala ini, hasil menunjukkan bahwa nilai CRIT pada konstruk komitmen berkisar antara 0,306 hingga 0,901. Dengan demikian, seluruh item pada konstruk komitmen dapat dianggap valid.

Pengambilan data dilakukan sejak 19 Mei hingga 2025 hingga 26 Mei 2025 dengan menyebarkan tautan kuesioner secara daring dalam bentuk Google Form. Peneliti menyebarkan poster dan *broadcast message* yang berisi karakteristik partisipan, *reward* penelitian, dan tautan kuesioner melalui berbagai *platform*, seperti Instagram, Whatsapp, dan Facebook. Peneliti juga menggunakan layanan iklan berbayar Meta Ads Manager untuk ditayangkan di Instagram selama satu minggu. Setelah seluruh respons terkumpul, peneliti melakukan proses pembersihan data untuk menyaring data yang valid dan relevan. Tahapan ini kemudian diikuti oleh proses skoring serta analisis statistik sesuai dengan prosedur yang telah dirancang.

Data yang telah terkumpul kemudian disortir. Peneliti kemudian melakukan *reverse scoring* pada *unfavorable item*. Peneliti menghitung skor total dari variabel *adult attachment style*, komitmen, dan *online surveillance*. Untuk variabel investasi, peneliti mengubah skor asli ke dalam z-score karena perbedaan skala, kemudian dihitung skor totalnya. Adapun demografis partisipan juga

dianalisis menggunakan *Spearman Correlation*, *Mann-Whitney*, *Kruskal-Wallis* untuk menentukan variabel yang akan dikontrol dalam penelitian. Setelahnya, analisis utama diolah dengan menggunakan analisis statistik *Hayes Process v40* untuk melihat peran investasi dan komitmen sebagai mediator antara *adult attachment style* dengan *online surveillance*. Model mediasi yang digunakan adalah Model 6 untuk analisis mediasi serial. Peneliti juga melihat signifikansi dari *indirect effect* untuk melihat hubungan mediasi yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 170 partisipan dewasa muda yang sedang menjalin hubungan pacaran heteroseksual dengan durasi hubungan minimal enam bulan. Usia partisipan berkisar antara 20 hingga 38 tahun ($M = 24,56$; $SD = 3,14$), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (74,1%) dan sebagian besar bekerja (74,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, 49,4% merupakan lulusan SMA/ sederajat, 38,8% sarjana, 4,7% diploma, dan 7,1% magister. Sebanyak 58,2% partisipan menjalin hubungan jarak dekat dan 41,8% menjalani hubungan jarak jauh. Rata-rata durasi hubungan adalah 33,86 bulan ($SD = 26,85$), sementara durasi penggunaan media sosial mencapai 6,19 jam per hari ($SD = 3,40$). Platform yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp (97,6%), diikuti oleh Instagram (92,9%) dan TikTok (69,4%), dengan motif utama menjaga hubungan, mengetahui kabar pasangan, serta mencari hiburan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat investasi ($M = 48,12$; $SD = 9,27$) dan komitmen ($M = 51,71$; $SD = 5,35$) yang tergolong tinggi, serta perilaku *online surveillance* yang juga tinggi ($M = 56,99$; $SD = 18,62$). Sementara itu, dimensi *anxious attachment* berada pada kategori sedang ($M = 23,61$; $SD = 6,90$), sedangkan *avoidant attachment* tergolong rendah ($M = 11,48$; $SD = 5,13$). Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipan umumnya menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi dalam hubungan romantis dan kecenderungan untuk tetap terhubung dengan pasangan melalui media sosial.

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik menggunakan korelasi Spearman's rho. Hasil menunjukkan bahwa *anxious attachment* berhubungan positif signifikan dengan *online surveillance* ($r = 0,475$; $p < 0,01$), sedangkan *avoidant attachment* tidak menunjukkan hubungan signifikan ($r = 0,113$; $p > 0,05$). Selain itu, investasi ($r = 0,398$; $p < 0,01$) dan komitmen ($r = 0,271$; $p < 0,01$) juga memiliki hubungan positif signifikan dengan *online surveillance*. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa semakin besar investasi dan komitmen dalam hubungan, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk melakukan pengawasan daring terhadap pasangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana *adult attachment style* berperan dalam memprediksi

perilaku *online surveillance* yang dimediasi serial oleh investasi dan komitmen. Pengujian dilakukan menggunakan PROCESS Macro model 6. Adapun beberapa karakteristik demografis yang telah teruji memiliki peran signifikan dijadikan variabel kovariat dalam analisis yaitu jenis kelamin. *Adult attachment style* juga dijadikan variabel kovariat secara silang dalam analisis, yaitu ketika *anxious attachment* diuji sebagai prediktor, maka *avoidant attachment* dikontrol sebagai kovariat, dan sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa efek prediktif masing-masing *attachment style* terhadap *online surveillance* dapat dianalisis secara lebih spesifik tanpa bias dari *attachment style* lainnya.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Mediasi Serial Anxious Attachment

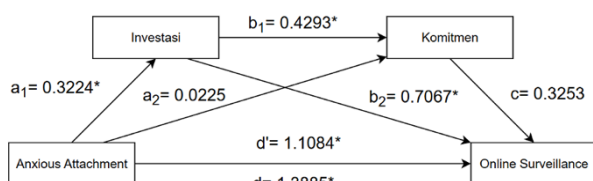
Jalur	F	p	R ²
AX → IN (a)	(3,166) = 8.6305*	0.0000	0.1349
AX → IN → COM (a*b)	(4,165) = 30.2437*	0	0.4230
AX → IN → COM → OS (a*b*c)	(5,164) = 16.4432*	0	0.3339
AX → OS (d)	(3,166) = 19.0227*	0	0.2558

Jalur	B	SE	t	p	95%CI
Komponen					
AX → IN (a)	0.3224*	0.753	4.2831	0.0000	[0.1738, 0.4710]
AX → COM (a ₁)	0.0225	0.0544	0.4142	0.6792	[-0.0849, 0.1299]
IN → COM (b)	0.4293*	0.0532	8.0666	0.0000	[0.3242, 0.5344]
IN → OS (b ₁)	0.7067*	0.2357	2.9987	0.0031	[0.2413, 1.1720]
COM → OS (c)	0.3253	0.2919	1.1145	0.2667	[-0.2511, 0.9017]
Indirect effect					
AX → IN → OS (a*b ₁)	0.2278*	0.0940			[0.0682, 0.4334]
AX → COM → OS (a ₁ *c)	0.0073	0.0242			[-0.0342, 0.0684]
AX → IN → COM → OS (a*b ₁ *c)	0.0450	0.0443			[-0.0286, 0.1481]
Total Indirect	0.2802*	0.0943			[0.1128, 0.4823]
Direct effect					
AX → OS (d')	1.1084*	0.2041	5.4313	0.0000	[0.7054, 1.5113]
Total effect					
AX → OS (d)	1.3885*	0.2033	6.8286	0.0000	[0.9871, 1.7900]

*signifikan pada $p < 0.01$

Catatan: AX = anxious attachment; IN = investasi; COM = komitmen; OS = online surveillance

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, analisis mediasi serial menunjukkan bahwa *anxious attachment* secara signifikan memprediksi investasi ($R^2 = 0.1349$, $F(3,166) = 8.6305$, $p < 0.01$), dimana 13,49% varians dalam investasi dapat dijelaskan oleh *anxious attachment* dan kovariat. Selanjutnya, *anxious attachment* memengaruhi *online surveillance* melalui jalur mediasi serial investasi dan komitmen secara signifikan ($R^2 = 0.3339$, $F(5,164) = 16.4432$, $p < 0.01$), di mana 33,39% varians dalam *online surveillance* dapat dijelaskan oleh *anxious attachment*, investasi, dan komitmen. Selain itu, *anxious attachment* dan investasi juga memprediksi komitmen secara signifikan ($R^2 = 0.4230$, $F(4,165) = 30.2437$, $p < 0.01$) di mana 42,3% varians dalam komitmen dapat dijelaskan oleh *avoidant attachment*, investasi, dan kovariat. Terakhir, *anxious attachment* memprediksi *online surveillance* secara langsung dengan signifikan ($R^2 = 0.2558$, $F(3,166) = 19.0227$, $p < 0.01$), di mana 25,58% varians dalam *online surveillance* dijelaskan oleh *anxious attachment* dan kovariat.



Gambar 4.1 Hasil Analisis Model Anxious Attachment

Selain itu, *anxious attachment* memiliki efek langsung yang positif dan signifikan terhadap *online surveillance* ($B = 1.3885$, $SE = 0.2033$, $t(166) = 6.8286$, $p < 0.001$). Namun, *anxious attachment* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* melalui jalur investasi ($B = 0.2278$, $SE = 0.0940$, 95% CI [0.0682, 0.4334]). Efek tidak langsung *anxious attachment* terhadap *online surveillance* melalui jalur komitmen tidak signifikan ($B = 0.0073$, $SE = 0.0242$, 95% CI [-0.0342, 0.0684]), begitu juga efek tidak langsung *anxious attachment* terhadap *online surveillance* melalui jalur serial investasi dan komitmen ($B = 0.0450$, $SE = 0.0443$, 95% CI [-0.0286, 0.1481]). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa investasi secara parsial memediasi hubungan antara *anxious attachment* dan *online surveillance*, namun tidak didukung mediasi penuh melalui jalur serial yang melibatkan komitmen.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Mediasi Serial Avoidant Attachment (N=170)

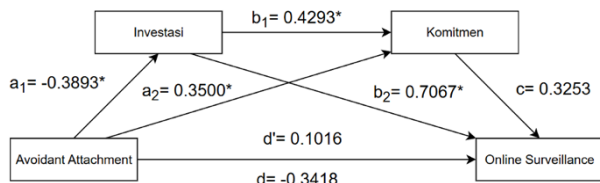
Jalur	F	p	R ²
AV → IN (a ₁)	(3,166) = 8.6305*	0.0000	0.1349
AV → IN → COM (a*b)	(4,165) = 30.2437*	0	0.4230
AV → IN → COM → OS (a*b*c)	(5,164) = 16.4432*	0	0.3339
AV → OS (d)	(3,166) = 19.0227*	0	0.2558

Jalur	B	SE	T	p	95%CI
Komponen					
AV → IN (a ₁)	-0.3893*	0.1011	-3.8502	0.0002	[-0.5890, -0.1897]
AV → COM (a ₂)	-0.3500*	0.0724	-4.8363	0.0000	[-0.4929, -0.2071]
IN → COM (b ₁)	0.4293*	0.0532	8.0666	0.0000	[0.3242, 0.5344]
IN → OS (b ₂)	0.7067*	0.2357	2.9987	0.0031	[0.2413, 1.1720]
COM → OS (c)	0.3253	0.2919	1.1145	0.2667	[-0.2511, 0.9017]
Indirect effect					
AV → IN → OS (a ₁ *b ₂)	-0.2751*	0.1125			[-0.5168, -0.0819]
AV → COM → OS (a ₂ *c)	-0.1139	0.1091			[-0.3584, 0.0813]
AV → IN → COM → OS (a ₁ *b ₂ *c)	-0.0544	0.0528			[-0.1760, 0.0358]
Total Indirect	-0.4434*	0.1448			[-0.7425, -0.1760]
Direct effect					
AV → OS (d')	0.1016	0.2900	0.3503	0.7266	[-0.4710, 0.6741]
Total effect					
AV → OS (d)	-0.3418	0.2732	-1.2512	0.2126	[-0.8812, 0.1975]

*signifikan pada $p < 0.01$

Catatan: AV = avoidant attachment; IN = investasi; COM = komitmen; OS = online surveillance

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, analisis mediasi serial menunjukkan bahwa *avoidant attachment* secara signifikan memprediksi investasi ($R^2 = 0.1349$, $F(3,166) = 8.6305$, $p < 0.01$), dimana 13,49% varians dalam investasi dapat dijelaskan oleh *avoidant attachment* dan kovariat. Selanjutnya, *avoidant attachment* memengaruhi *online surveillance* melalui jalur mediasi serial investasi dan komitmen secara signifikan ($R^2 = 0.3339$, $F(5,164) = 16.4432$, $p < 0.01$), di mana 33,39% varians dalam *online surveillance* dapat dijelaskan oleh *avoidant attachment*, investasi, dan komitmen. Selain itu, *avoidant attachment* dan investasi juga memprediksi komitmen secara signifikan ($R^2 = 0.4230$, $F(4,165) = 30.2437$, $p < 0.01$) di mana 40,17% varians dalam komitmen dapat dijelaskan oleh *avoidant attachment*, investasi, dan kovariat. Terakhir, *avoidant attachment* memprediksi *online surveillance* secara langsung dengan signifikan ($R^2 = 0.2558$, $F(3,166) = 19.0227$, $p < 0.01$), di mana 25,58% varians dalam *online surveillance* dijelaskan oleh *avoidant attachment* dan kovariat.



Gambar 4.2 Hasil Analisis Model Avoidant Attachment

Selain itu, *avoidant attachment* tidak memiliki efek langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* ($B = -0.3418$, $SE = 0.2732$, $t(166) = -1.2512$, $p > 0.05$). Namun, *avoidant attachment* menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* melalui jalur investasi ($B = -0.2751$, $SE = 0.1125$, 95% CI $[-0.5168, -0.0819]$). Efek tidak langsung *avoidant attachment* terhadap *online surveillance* melalui jalur komitmen tidak signifikan ($B = -0.1139$, $SE = 0.1091$, 95% CI $[-0.3584, 0.0813]$), begitu juga efek tidak langsung *avoidant attachment* terhadap *online surveillance* melalui jalur serial investasi dan komitmen ($B = -0.0544$, $SE = 0.0528$, 95% CI $[-0.1760, 0.0358]$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa investasi secara signifikan memediasi hubungan antara *avoidant attachment* dan *online surveillance*, namun tidak didukung mediasi penuh melalui jalur serial yang melibatkan komitmen.

Dari seluruh variabel demografis yang dimasukkan sebagai kovariat dalam model, hanya jenis kelamin dan tingkat pendidikan terakhir yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel dalam model serial mediasi, baik pada model dengan *avoidant attachment* maupun *anxious attachment* sebagai prediktor. Pada model *anxious attachment*, jenis kelamin ($\beta = 0.1972$, $t = 2.9387$, $p < 0.05$) berperan signifikan dalam memprediksi *online surveillance* meskipun keduanya tidak berpengaruh terhadap mediator (*investment* maupun *commitment*). Hal ini juga terlihat pada model *avoidant attachment*, jenis kelamin ($\beta = 0.1972$, $t = 2.9387$, $p < 0.05$) secara signifikan memengaruhi skor *online surveillance*. Dengan demikian, pengaruh signifikan jenis kelamin menunjukkan adanya kontribusi tambahan dari faktor demografis dalam membentuk perilaku *online surveillance* terhadap pasangan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan investasi dan komitmen sebagai mediator dalam hubungan antara *adult attachment style* dan *online surveillance* pada individu dewasa muda dalam hubungan romantis pacaran. Tidak terdapat peranan investasi dan komitmen yang signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara *anxious adult attachment style* terhadap *online surveillance* dalam hubungan pacaran. Analisis menunjukkan bahwa *anxious attachment* memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* melalui jalur investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi yang diberikan oleh individu dengan *anxious attachment* ke dalam hubungannya, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan *online surveillance*. Konsep ini diperkuat oleh (Rusbult, 1980) dalam *Investment Model Theory* yang menyatakan bahwa individu yang merasa telah

menginvestasikan banyak hal dalam hubungannya akan cenderung terdorong untuk mempertahankan hubungan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, bentuk mempertahankan hubungan juga termasuk melalui tindakan pemantauan terhadap pasangan bila merasa hubungan tersebut penting. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Tokunaga & Rains, 2016), yang menyebutkan bahwa *online surveillance* dapat muncul sebagai bentuk *relationship maintenance* yang maladaptif.

Pada individu dengan *avoidant attachment*, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat peranan investasi dan komitmen yang signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara *avoidant attachment style* terhadap *online surveillance* dalam hubungan pacaran. tidak terdapat efek langsung yang signifikan antara *avoidant attachment* dan *online surveillance*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa *avoidant attachment* memiliki efek negatif tidak langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* melalui jalur investasi. Artinya, semakin tinggi *avoidant attachment* seseorang, semakin rendah keinginannya untuk berinvestasi dalam hubungan, sehingga semakin rendah pula kecenderungan untuk melakukan *online surveillance*. Hal ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan *avoidant attachment* cenderung menghindari kedekatan dan keterlibatan emosional (Fraley & Shaver, 2000), sehingga kecil kemungkinannya mereka akan terlibat dalam pengawasan digital terhadap pasangan.

Sementara itu, komitmen tidak menunjukkan peran mediasi yang signifikan, baik sebagai mediator tunggal maupun jalur serial pada hubungan antara *adult attachment style* dan *online surveillance*, baik *anxious* maupun *avoidant attachment*. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *Negative Relational Maintenance* (NRM) yang dikemukakan oleh (Goodboy & Bolkan, 2011), yaitu bahwa individu dengan *insecure attachment* menggunakan bentuk pemeliharaan hubungan yang bersifat negatif, seperti *spying*, *jealousy induction*, dan *avoidance* sebagai strategi untuk menghadapi ketidakpastian dalam hubungan. Penjelasan ini diperjelas dengan temuan (Goodboy & Bolkan, 2011) yang menemukan bahwa individu dengan *preoccupied attachment* memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan perilaku *spying*, sedangkan individu dengan *dismissive* dan *fearful-avoidant attachment* menunjukkan keterkaitan dengan perilaku negatif seperti *jealousy induction*, *avoidance*, dan *infidelity*. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen terhadap hubungan tidak selalu dimanifestasikan dalam bentuk perilaku *online surveillance*. Pengawasan tidak hanya menjadi satu-satunya strategi pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh individu dalam relasi romantisnya, namun mereka juga melakukan strategi lainnya, baik yang adaptif maupun maladaptif.

Peneliti menganalisis dari variabel kovariat yang signifikan, yaitu jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan *online surveillance* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian (Tokunaga, 2011) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku

online surveillance. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan konstruksi gender dalam budaya Indonesia, di mana laki-laki dibentuk untuk menampilkan sisi maskulinitas seperti dominasi, kontrol diri, dan ketahanan emosional (Nilan, 2009). Nilai-nilai ini membatasi ekspresi emosional laki-laki, terutama emosi yang dianggap lemah seperti cemburu atau ketakutan akan kehilangan (Himawan et al., 2024). Dalam konteks ini, *online surveillance* dapat menjadi bentuk kompensasi tidak langsung untuk mengelola emosi tersebut tanpa perlu mengekspresikannya secara eksplisit. Namun, durasi hubungan dan durasi penggunaan media sosial tidak berkorelasi signifikan dengan perilaku *online surveillance*. Temuan mengenai durasi hubungan juga ditemukan pada penelitian (Tokunaga & Rains, 2016) bahwa lamanya waktu individu menjalin hubungan tidak menjadi prediktor signifikan dari perilaku pengawasan terhadap pasangan di media sosial. Sebaliknya, temuan ini bertentangan dengan penelitian (Fox & Warber, 2014) bahwa frekuensi paparan terhadap media digital membuka peluang lebih besar untuk melakukan pemantauan terhadap pasangan secara daring. Selain itu, pekerjaan dan pendidikan terakhir juga berkorelasi dengan tingkat *online surveillance*, di mana partisipan yang bekerja dan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung melakukan pengawasan yang lebih sering. Kedua temuan ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga tidak dijadikan variabel kovariat oleh peneliti. Dibutuhkan studi lebih lanjut untuk dapat mengetahui apakah terdapat penjelasan yang lebih teoretis atau hanya sekedar representasi dari sampel penelitian ini saja. Sebaliknya, faktor usia dan tipe hubungan berdasarkan jarak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *online surveillance*.

Hal lain yang perlu menjadi catatan dari penelitian ini adalah selisih jumlah data asli yang didapatkan dengan jumlah data yang dapat digunakan untuk analisis. Selain menyaring dengan kriteria partisipan, peneliti juga memberikan beberapa *attention checker* yang disebar di antara item alat ukur pada kuesioner. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa alat ukur yang digunakan dengan jumlah item keseluruhan yang cukup banyak sehingga peneliti perlu memastikan partisipan fokus dalam menjawab pertanyaan. Dari 255 data yang didapatkan, terdapat 78 partisipan atau sekitar 30,58% yang gugur karena *attention checker*. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian di masa depan mengenai jumlah item keseluruhan saat ingin menyebar kuesioner.

Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada aspek investasi dari *Investment Theory Model* dalam menjelaskan perbedaan motif perilaku antara *anxious attachment* dan *avoidant attachment* dalam melakukan *online surveillance* sehingga kurang mendapatkan gambaran dinamika yang menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan jumlah partisipan yang kurang merata antara laki-laki dan perempuan. Populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya kelompok dewasa muda yang menjalani hubungan romantis pacaran, sehingga ruang eksplorasi untuk meneliti kelompok populasi lain masih cukup luas. Terakhir, peneliti tidak memberikan pertanyaan yang

bersifat kualitatif maupun melakukan wawancara pada beberapa partisipan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 170 partisipan, ditemukan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peranan investasi dan komitmen yang signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara *anxious* dan *avoidant adult attachment style* terhadap *online surveillance* dalam hubungan pacaran. Analisis tambahan menunjukkan *anxious* dan *avoidant attachment style* memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan terhadap *online surveillance* melalui mediator investasi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *adult attachment style* dan perilaku *online surveillance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloia, L. S. (2023). Antecedents and consequences of interpersonal electronic surveillance in romantic relationships. *Communication Quarterly*, 71(4), 436–455. <https://doi.org/10.1080/01463373.2023.2228860>
- BERGER, C. R., & CALABRESE, R. J. (1975). SOME EXPLORATIONS IN INITIAL INTERACTION AND BEYOND: TOWARD A DEVELOPMENTAL THEORY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.1975.TB00258.X>
- Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult attachment: An integrative overview. In *Attachment theory and close relationships*. (pp. 46–76). The Guilford Press.
- Dainton, M., & Gross, J. (2008). The Use of Negative Behaviors to Maintain Relationships. *Communication Research Reports*, 25(3), 179–191. <https://doi.org/10.1080/08824090802237600>
- Dibble, J. L., & Drouin, M. (2014). Using modern technology to keep in touch with back burners: An investment model analysis. *Computers in Human Behavior*, 34, 96–100. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2014.01.042>
- We Are Social. (2025). *Digital 2025 - We Are Social Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fox, J., & Tokunaga, R. S. (2015). Romantic Partner Monitoring after Breakups: Attachment, Dependence, Distress, and Post-Dissolution Online Surveillance via Social Networking Sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(9), 491–498. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0123>
- Fox, J., & Warber, K. M. (2014). Social networking sites in romantic relationships: Attachment, uncertainty, and partner surveillance on facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(1), 3–7. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0667>

- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4(2), 132–154. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132>
- Goodboy, A. K., & Bolkan, S. (2011). Attachment and the Use of Negative Relational Maintenance Behaviors in Romantic Relationships. *Communication Research Reports*, 28(4), 327–336. <https://doi.org/10.1080/08824096.2011.616244>
- Himawan, Karel Karsten, Sutanto, Sandra H, Pratiwi, Pradipta Christy, & Eriksson, Lars. (2024). Men in Romance: A Scoping Review to Explore Men's Experience in Romantic Relationships in the Patriarchal Cultural Context. *The Family Journal*, 32(4), 551–562. <https://doi.org/10.1177/10664807231225221>
- Le, B., & Agnew, C. R. (2003). Commitment and its theorized determinants: A meta-analysis of the investment model. *Personal Relationships*, 10(1), 37–57. <https://doi.org/10.1111/1475-6811.00035>
- Leadbeater, B., Connolly, J., & Temple, J. R. (2018). Changing Your Status in a Changing World: It Is Complicated! A Developmental Systems Framework for Understanding Dating Violence in Adolescents and Young Adults. *Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention*, 3–23. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811797-2.00001-3>
- Marshall, T. C., Bejanyan, K., Di Castro, G., & Lee, R. A. (2013). Attachment styles as predictors of Facebook-related jealousy and surveillance in romantic relationships. *Personal Relationships*, 20(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01393.x>
- Nilan, P. (2009). Contemporary masculinities and young men in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 37(109), 327–344. <https://doi.org/10.1080/13639810903269318>
- Norton, A. M., Baptist, J., & Hogan, B. (2018). Computer-Mediated Communication in Intimate Relationships: Associations of Boundary Crossing, Intrusion, Relationship Satisfaction, and Partner Responsiveness. *Journal of Marital and Family Therapy*, 44(1), 165–182. <https://doi.org/10.1111/JMFT.12246>
- Papalia, D. E. ., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Rus, H. M., & Tiemensma, J. (2017). “It’s complicated.” A systematic review of associations between social network site use and romantic relationships. *Computers in Human Behavior*, 75, 684–703. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.004>
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)
- Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. (1993). Commitment processes in close relationships: An interdependence analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 175–204. <https://doi.org/10.1177/026540759301000202>
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 5(4), 357–391. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x>
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults’ motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, 34(1), 67–78. <https://doi.org/10.1016/J.TELE.2016.04.009>
- Tokunaga, R. S. (2011). Social networking site or social surveillance site? Understanding the use of interpersonal electronic surveillance in romantic relationships. *Computers in Human Behavior*, 27(2), 705–713. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.08.014>
- Tokunaga, R. S., & Rains, S. A. (2016). A review and meta-analysis examining conceptual and operational definitions of problematic Internet use. *Human Communication Research*, 42(2), 165–199. <https://doi.org/10.1111/hcre.12075>
- Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The Experiences in Close Relationship Scale (ECR)-short form: Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 88(2), 187–204. <https://doi.org/10.1080/00223890701268041>
- Wibisono, D. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP EKSISTENSI DIRI REMAJA (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA) (Vol. 22, Issue 2).